

PENDIDIKAN ANAK USIA PRENATAL DALAM ISLAM

Oleh: Abdul Ghofur

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

e-mail: ghofurngk78@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggali konsep pendidikan anak usia prenatal dalam kacamata Islam. Telah terjadi perdebatan di kalangan ahli tentang kapan seorang anak dapat didik. Ada ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan anak dapat dilakukan mulai umur 7 tahun. Ada pula yang menyatakan sejak umur 4 tahun anak dapat menerima pendidikan dari orang tuanya maupun orang sekitarnya. Islam secara tersirat mengemukakan bahwa bahkan sejak dalam kandungan ibunya, seorang anak dapat menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Penelitian ini adalah *library research* (riset kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia prenatal mampu menerima pendidikan. Konsep pendidikan anak usia prenatal dalam Islam dimulai dari sejak seorang laki-laki atau wanita memilih jodohnya, pra konsepsi suami istri, saat bayi dikandung dalam rahim ibunya, dan hingga tumbuh kembangnya setelah lahir. Dengan berbagai metode dan materi yang dilakukan, Islam menawarkan sebuah konsep pendidikan holistik bagi seorang anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Prenatal, Metode, Materi, al-Qur'an.

Pendahuluan

Dahulu para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan anak secara aktif dimulai setelah ia berumur 7 tahun. Kemudian, berkembang pendapat baru bahwa pendidikan anak dimulai setelah berumur 4 tahun, yaitu pendidikan Taman Kanak-kanak. Namun pada dewasa ini telah berkembang pendapat mutakhir yang dilihat dari sudut ajaran Islam lebih benar, yaitu pendidikan anak dimulai sejak diketahui bahwa istri sudah positif mengandung, terutama setelah ia merasakan gerakan bayinya.¹

Ternyata al-Quran telah memberikan isyarat bahwasannya anak yang masih ada dalam kandungan sudah dapat diberikan rangsangan pendidikan yang tersebut dalam ayat yang berbunyi:

¹ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) Cet. 1, h. 21.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ
 إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصُصْ
 الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman) "Bukanlah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi " (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (terhadap ke Esaan Tuhan)". (QS. al-Araf [7]: 176)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ruh-ruh sebelum bertugas memberi hidup kepada manusia telah dibaiat oleh Allah dengan perjanjian mengaku bertuhan kepada Allah dan semuanya telah mengaku bertuhan kepada-Nya. Pembaiatan tersebut memberi indikasi bahwa ruh-ruh itu mengerti dan dapat memahami makna baiat, hati kita akan berkata mustahil Sekali Allah yang Maha Berakal bertindak membaiat makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak" mengerti. Sebaliknya mustahil pula ruh-ruh itu mampu mengakui dalam bentuk bertuhan kepada Allah itu jika mereka tidak hidup dan tidak mengerti makna baiat yang ditunjukkan kepada mereka.

Inilah baiat yang ditunjukkan kepada mereka dan ini jugalah ayat al-Quran yang menerangkan bahwa anak prenatal sudah bisa dididik karena ia sendiri sesungguhnya sudah hidup berkat nyawa yang memberi kehidupan kepadanya. Ruh itulah yang sesungguhnya responsif dengan mengikutsertakan janin yang ditempatinya, terhadap segala rangsangannya dari lingkungannya lebih-lebih terhadap rangsangan-rangsangan yang disusun secara sistematis pedagogis yang dengan sengaja ditunjukkan kepadanya.² Dari hasil penelitian Dr. Marion-Diamond membuktikan bahwa anak yang diberikan pendidikan pralahir nampak lebih cerdas dan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.³

Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa anak yang belum lahir (prenatal) merupakan makhluk yang sudah layak dididik. Adanya perbedaan antara anak yang dididik sebelum lahir dengan anak yang tidak diberi pendidikan sebelum lahir adalah anak yang mendapat pendidikan prenatal akan nampak lebih cerdas dan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pendidikan di usia prenatal.

² Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 52-53.

³ F. Rene Van de Carr, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan* (Bandung: Kaifa, 1999), Cet. Ke-1, h. 38.

Pengertian Pendidikan Prenatal

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.⁴ Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁵

Secara umum mendidik diartikan sebagai “membantu anak didik di dalam perkembangan daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.”⁶ Athiyah al-Abrasyi juga mengatakan bahwa para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur.⁷

Sementara itu, kata *prenatal* adalah bahasa Inggris yang diambil dari bahasa latin *praenatalis* yang secara etimologis berarti sebelum lahir atau pralahir, yang disebut sebelum lahir yaitu anak yang masih dalam kandungan atau anak yang masih dalam rahim ibunya.⁸ Dengan demikian pendidikan prenatal adalah proses membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam hal ini oleh ibu yang mengandung terhadap anak yang belum lahir ke dunia. Pendidikan prenatal akan mempengaruhi perkembangan motoris hingga bayi dilahirkan (pasca lahir). Segala sikap dan prilaku atau gerak langkah ibu sangat mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam rahim, yang kemudian akan berimplikasi terhadap pertumbuhan kelancaran motoris atau keterampilan bayi setelah lahir.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h. 235.

⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), Cet. Ke-1, h. 2-3.

⁶ Zakiyah Drajat, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-3, h. 45.

⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Qouniyyah, 1964), h. 95.

⁸ K. Prent C.M., dkk., *Kamus Indonesia Latin* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), h. 134.

Landasan Filosofis Pendidikan Prenatal dalam Islam

Walaupun secara riil pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan, namun sebenarnya Islam telah mengajarkan kepada setiap mukmin untuk mempersiapkan pendidikan anak-anak jauh sebelum tejadinya kelahiran itu sendiri, yakni sejak ia memilih jodohnya, menentukan pasangan suami atau isteri. Islam mengajarkan kepada seorang mukmin agar mengutamakan pilihan jodohnya atas dasar ketaatan beragama. Hal ini tertera dalam Hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تنكح المرأة لأربع لماتها
ولحسنها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: Wanita dinikahkan karena empat hal: Karena harta bendanya, Karena status sosialnya, karena keindahan wajahnya, -dan Karena ketaatannya kepada agama. Maka pilihlah yang taat kepada agama, niscaya kamu akan beruntung. (HR. Bukhari dan Muslim).⁹

Hadits tersebut menerangkan tentang pilihan jodoh yang tidak berdasarkan pada kekayaan, status sosialnya (jabatan), dan kecantikan atau ketampanan, tetapi harus berdasarkan ketaatan kepada agama. Hikmah yang terkandung dalam petunjuk hadis tersebut ialah karena dari wanita yang salehah besar harapan akan memberi ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup berumah tangga, serta kelak akan sanggup mendidik anak-anak keturunannya sebaik mungkin.

Hafidz Ibrahim berkata dalam syairnya: "Ibu ibarat sekolah Jika engkau persiapan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu generasi yang kokoh dan kuat".¹⁰ Penyair lain mengatakan: "Tanaman yang tumbuh ditaman tidaklah seperti tanaman yang tumbuh di padang tandus, apakah kesempurnaan bisa diharapkan dari anak-anak jika mereka menyusu pada susu yang gersang".¹¹

Dari pendapat di atas jelaslah betapa besar pengaruh pasangan terhadap anak atau keturunan, baik tidaknya kualitas anak yang dilahirkan itu tergantung pada asal benih yang ditanam, besar kemungkinan dari laki-laki atau wanita yang saleh akan lahir anak yang saleh pula begitu juga sebaliknya. Dalil lain yang mengindikasikan tentang pentingnya pendidikan prenatal itu sendiri adalah atsar berikut ini yang berbunyi:

⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Terjemahan Hadits Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Widjaya, 1992), Cet. Ke-13, h. 10.

¹⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah...*, h. 11.

¹¹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Beirut: Darussalam, 1975), Juz 1, h. 154.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*¹²

Di kalangan masyarakat muslim, atsar tersebut sangat populer dan sering kali dijadikan acuan dan motivasi untuk selalu menuntut ilmu selama hayat masih dikandung badan. Selama ini kata *al-mahdi* yang terkandung di dalamnya banyak diinterpretasikan buaian yang berarti ayunan bayi setelah lahir. Baihaqi A.K. dalam bukunya *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islami* menginterpretasikan kata *al-mahdi* yang terdapat dalam atsar di atas dengan firman Allah swt. yang berbunyi:

لَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

Bukankah kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan (ayunan yang terhampar). (QS. al-Naba' [78]: 6)

Bumi merupakan ayunan atau buaian besar yang terlihat sebagai hamparan. Menurutnya, *al-mahdi* tidaklah secara mutlak berkonotasi ayunan bayi yang sudah lahir saja, tetapi konotasi yang paling signifikan dan kondusif dengan konteks pemahamannya secara pedagogis Islami, yakni *al-mahdi* adalah rahim ibu, ayunan atau buaian nomor wahid bagi bayi di dalamnya tidak ada ayunan lain di dunia manapun yang lebih aman, lebih mantap, dan lebih menyenangkan dari padanya.¹³ Penafsiran tersebut diperkokoh dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Sajadah [32]: 9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubub)nya roh (ciptaan)Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (perasaan), (tetapi)kamu sedikit sekali bersyukur. (al-Sajadah: 9).

Selanjutnya ayat al-Quran yang memberikan gambaran bahwa anak usia prenatal sudah dapat diberikan rangsangan pendidikan, menurut Baihaqi A.K. rujukannya adalah QS. al-'Araf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

¹² Fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php, diakses, 21 April 2019.

¹³ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 64.

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap nyawa mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan " Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (terhadap ke Esaan Tuhan)".

Ayat ini menjelaskan bahwa ruh-ruh sebelum bertugas memberi hidup kepada manusia telah dibaiat oleh Allah dengan perjanjian mengaku bertuhan kepadaNya. Pembaiatan tersebut memberi indikasi bahwa ruh-ruh itu mengerti dan dapat memahami makna baiat. Dalam uraian ini penulis sudah jelaskan pada bab yang telah lalu.

Kemudian dalam sebuah hadisnya dinyatakan dari *Abu Abdurrahman Abdullah bin Masud ra. berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda bahwa sesungguhnya, setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nutfah, kemudian menjadi alaqah selama itu juga, kemudian menjadi mutgah selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Lalu diperintahkan untuk menuliskan empat kata : rizkinya, ajalnya, dan celaka atau bahagiannya . (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁴*

Berpijak dari keterangan di atas bahwa Islam mengajarkan tentang pendidikan anak prenatal, bahkan jauh sebelum anak itu dilahirkan yakni sejak seorang mukmin mulai menentukan pilihan jodohnya, dan pilihannya itu diutamakan pada ketaatan beragama. Karena ketaatan beragama akan membawa keberuntungan, pasangan (suami isteri) akan membawa benih bagi anak-anaknya kelak. Besar harapan bagi laki-laki atau wanita yang saleh akan mampu mendidik anak-anaknya menjadi generasi yang tangguh, cerdas, dan berbudi mulya. Pendidikan anak usia prenatal dalam Islam juga telah dinyatakan dalam al-Quran dan Hadist yang secara tersirat menjelaskan bahwa bayi dalam rahim sudah hidup dan memiliki tiga inderawi (pendengaran, penglihatan, dan rasa). Dengan demikian bayi tersebut sudah layak dididik layaknya anak yang sudah lahir dalam arti mengalami perkembangan jasmani maupun rohaninya.

Periodisasi Perkembangan Prenatal

Lamanya periode kehamilan telah dinyatakan dalam al-Quran, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ

¹⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: al-Maktabah al-Ashariyah, 1417 H/1997 M), Juz. 2, h. 993.

أَشْكُرُ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah, melahirkan dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya 30 puluh bulan (lamanya). (QS. al-Ahqaf [46]: 15).

Ayat tersebut di atas memberitahukan kepada manusia, bahwa lama mengandung hingga menyapih anak adalah 30 bulan lamanya sama dengan dua tahun setengah (enam bulan). Namun mengenai interpretasi ayat tersebut dalam hal lamanya masa mengandung masih kontroversial. Nasy'at al-Masri mengatakan bahwa para pakar berbeda pendapat dalam menentukan kurun waktu maksimal dari masa kehamilan. Ada yang mengatakan bahwa waktu maksimum kehamilan adalah dua tahun. Malah diriwayatkan dalam al-Dahak dan Haram bin Hayyan bahwa keduanya ada di dalam kandungan ibunya selama dua tahun. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kurun waktu maksimum dari masa kehamilan itu selama tujuh tahun, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Syafi'i.

Masa mengandung yang normal adalah sembilan bulan. Pada awalnya terjadi pembuahan sel telur oleh sperma, kemudian terjadilah kehamilan.¹⁵ Kejadian manusia diawali bertemunya ovum (benih perempuan) dan spermatozoa (benih laki-laki), hal itu tercantum dalam firman Allah swt. yang berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya kami menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur antara benih laki-laki dan perempuan yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. al-Insa [76]: 2).

Proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dalam kandungan ibu sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

¹⁵ Nasy'at al-Masri, *Menyambut Kedatangan Bayi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Cet. Ke-20, h. 24-25.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ^ط ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ^ق ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ^ق

"Kemudian kami menjadikan saripati itu air mani (*nutfah*) yang disimpan di tempat yang kokoh (*rahim*), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah (*alaraqah*), lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging (*mudgah*), dan kami jadikan segumpal daging itu tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maha Suci Allah Pencipta yang paling baik Kemudian sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati". (QS. al-Mu'minun [23]: 13-15)

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam rahim melalui tiga fase, yaitu; (i) Fase *Nuthfah*. Pada fase ini terjadi pembuahan telur oleh spermatozoa. Bila spermatozoa laki-laki memasuki indung telur (*ovum*) wanita, tejadiilah pembuahan. Setelah pembuahan tejadi, maka sel-sel yang dibuahi itu membagi diri menjadi dua, masing-masing pecah lagi menjadi dua, kemudian pecah lagi menjadi dua dan seterusnya sehingga menjadi setumpuk sel-sel yang baru dan berupa benda bundar; (ii) Fase '*Alaqah*. Fase ini berupa sel-sel benda bundar disebut *morula*, dan terletak di bawah selaput lendir rahim sang ibu. *Morula* berkembang menjadi sebuah gelembung yang berisi air dan berdinging. Di dalam gelembung itu ada bintik benih yang mempunyai hubungan dengan dinding gelembung tadi. Mulai pekan kedua, bintik benih ini mengalami *diferensiasi* sel yang disiapkan untuk menjadi bagian dari tubuh manusia. Hal ini berlangsung sampai bulan kedua yang kemudian disebut masa *embrio*; (iii) Fase *Mudghah*. Pada akhir masa *embrio* sel tadi telah membentuk bayi lengkap dengan kepala, otak, jantung, paru-paru dan anggota tubuh lainnya. Masa ini disebut masa janin. Janin ini panjangnya kitra-kira 3 cm. Kemudian pada akhir bulan ketiga menjadi 9 cm. Pada waktu ini, jenis kelamin sudah mulai tampak, dan pada bulan ke 4 anak mulai bergerak, dan pada waktu itu pertumbuhan peredaran darah telah sempurna sehingga jantung telah bekeija sendiri.¹⁶

Elisabeth B. Hurlock menguraikan perkembangan prenatal sebagai berikut:

1. Periode ovum (pembuahan hingga akhir minggu kedua)
 - a. Praktis ukurannya, tidak berubah, karena tiadanya sumber makanan dari luar.

¹⁶ Muhammad Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 53.

- b. Perkembangan intern yang cepat.
 - c. Implantasi di dinding rahim sekitar 10 hari sesudah pembuahan.
 - d. Dengan adanya implantasi, ovum menjadi sebuah parasit.
2. Periode embrio (akhir minggu kedua hingga akhir bulan lunar kedua).
 - a. Semua ciri ekstern dan intern yang penting mulai berkembang dan berfungsi.
 - b. Organ seks terbentuk cukup baik untuk membedakan jenis kelamin embrio.
 - c. Pada akhir periode ini, ukuran embrio satu setengah sampai dua inci panjang dan beratnya sekitar satu ons.
 - d. Pertumbuhan di bagian kepala secara proporsional jauh lebih besar dari pada bagian tubuh lain.
 - e. Piranti tambahan plasenta, tali pusat, dan kantung amnion berkembang.
 3. Periode Janin (akhir bulan lunar kedua sampai lahir)
 - a. Ciri ekstern dan intern terus tumbuh dan berkembang.
 - b. Pertumbuhan mengikuti hukum arah perkembangan
 - c. Organ intern hampir mendekati posisi orang dewasa pada bulan lunar kelima.
 - d. Sel saraf telah ada sejak minggu ketiga, meningkat jumlahnya dengan cepat selama bulan kedua, ketiga, dan keempat.
 - e. Usai kelangsungan hidup dicapai pada bulan keenam atau ketujuh
 - f. Kegiatan janin (misalnya, menyepak, menggeliat) dimulai antara bulan kedua dan ketiga.¹⁷

Dari pendapat tentang periodisasi perkembangan dan pertumbuhan janin dalam kandungan di atas, pada dasarnya tidak ada perbedaan, yang telah dinyatakan dalam al-Quran telah dibuktikan juga secara ilmiah. Bahwa bayi dalam kandungan atau rahim sang ibu mengalami tiga periode atau fase, yaitu : periode ovum yang disebut juga fase nuthfah, periode embrio yang disebut juga fase alaqah, dan periode janin yang disebut juga fase mudhghoh. Bayi dalam rahim mengalami perkembangan melalui periode yang telah ditentukan, dari berupa mani menjadi segumpal darah, lalu segumpal daging kemudian segumpal daging itu Allah jadikan tulang belulang, maka jadilah manusia yang memiliki organ tubuh yang sempurna, yang memiliki jiwa dan raga.

Tujuan Pendidikan Prenatal.

Athiah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima Tujuan Umum Pendidikan Islam, yaitu:

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Tjandrasa Meitasari, dkk, (Jakarta: Erlangga, 1995), Cet Ke-4, h. 6.

1. Untuk membentuk akhlak yang mulia. Kaum muslim dari dahulu sampai sekarang sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, akan tetapi pada keduanya.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemilihan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi keruhanian dan keagamaan.¹⁸

Al-Jammali juga menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambil dari al-Quran sebagai berikut:

1. Memperkenalkan tempat manusia di antara makhluk-makhluk, dan tanggung jawab perorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan hubungan sosial dan tanggung jawab manusia dalam rangka satu sistem sosial.
3. Memperkenalkan alam semesta dan mengajak manusia memahami hikmah penciptaannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan dan mengambil faidahnya.¹⁹

Al-Buthi menyebutkan Tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mencapai keridlaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadaNya. Tujuan ini dianggap induk dari Tujuan Pendidikan Islam.
2. Membina akhlak di masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridlainya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan kepadanya.
4. Mewujudkan ketentraman dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan, dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
5. Memelihara kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Quran, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, dan menyadarkan masyarakat kepada Islam yang sebenarnya, serta menunjukkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.

¹⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah...*, h. 9.

¹⁹ al-Jammali, *al-Tarbiyah al-Insan al-Jadid* (Tunis: Assyirkah Attunisiyah Littauzi', 1967), h. 82.

6 Meneguhkan keterpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung, dan bekeija sama dalam rangka prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Quran dan al-Sunnah.²⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut rumusan yang ditetapkan dalam kongres se-dunia dalam pendidikan Islam (Second World Conference on Muslim Education, Islamabad, March, 15-20, 1980) terlihat lebih representatif. Pendidikan Islam dalam kongres tersebut dirumuskan bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera.²¹ Menurut M. Quraish Shihab tujuan pendidikan dalam Islam (yang sesuai dengan al-Quran) adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa).²²

Demikian pendapat para ahli di atas tentang tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya tidak bertentangan satu sama lain, perbedaan hanya terlihat pada segi penekanannya. Sudah tentu kecenderungan dari pribadi seorang penulis memegang peranan penting dalam mengungkapkan pendapatnya. Dari berbagai pendapat tersebut dapat pul disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya, serta untuk mencapai keridhaan-Nya.

Dalam kontek pendidikan prenatal tujuan yang ingin dicapai secara umum adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik bagi bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan mendorong perkembangan hubungan positif antara orang tua dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya.²³

Dapat pula dikatakan bahwa tujuan pendidikan prenatal menurut Islam adalah membekali anak sedini mungkin dengan pengajaran bagi jasmani dan rohaninya, jasmaninya yang akan menghasilkan keterampilan atau kemampuan motoris dan rohaninya akan menghasilkan kesucian dan etika, untuk dapat hidup sesuai dan sempurna baik secara individu maupun bermasyarakat dengan berdasarkan syariat Islam dengan tujuan akhir untuk mencapai keridhaan dari Allah swt. Dengan demikian pendidikan prenatal dapat dikatakan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan untuk membekali anak ketika dalam kandungan untuk menjadi manusia yang sesuai dengan kesuciannya (fitrah).

²⁰ al-Buthi, *Tajribah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Damsik: al-Maktabah al-Umayyah, 1991), h. 102.

²¹ Baihaki A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 13.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. Ke-10, h. 173.

²³ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrler, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan* (Bandung: Kaife, 1999), Cet. Ke-1, h. 27.

Materi Pendidikan Anak Prenatal

Di antara materi untuk pendidikan anak usia prenatal adalah:

1. Shalat

Shalat fardhu lima waktu, yaitu Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Kelima shalat tersebut dididik dan diajarkan pada anak yang belum lahir yang masih dalam kandungan melalui ibunya. Pada setiap kegiatan menuju shalat fardlu itu, ibu hendaklah mengikut sertakan dengan ucapan kepada anak yang ada dalam kandungannya, anak yang ada dalam kandungannya itu mendengarnya dengan merasa ikut serta mengerjakannya. Rasulullah Saw mengatakan orang yang sudah mati (tentulah ruhnya) di dalam kubur mendengar, bahkan pendengarannya lebih jelas, apalagi anak yang sedang hidup di dalam perut ibunya. Dinding kubur mayit adalah timbunan tanah yang lebih dari dua meter lebarnya, sedang dinding bayi adalah dengan perut ibu yang kulitnya halus yang tebalnya hanya dua atau tiga centi meter saja.²⁴

Walaupun pendapat lain mengatakan bahwa suara dari luar rahim tersaring melalui perut ibu dan plasenta yang berisi cairan tempat bayi berkembang. Ibu harus mengarahkan dan mengeraskan suara untuk mencapai telinga-telinga yang mungil.²⁵ Namun demikian penulis tidak tertarik untuk membahas (tentang mengarahkan dan mengeraskan suara) lebih lanjut pendapat yang kedua, karena pada dasarnya anak yang ada dalam rahim sudah dapat merasakan getaran perkataan yang diucapkan ibunya.

2. Membaca al-Quran

Tujuan umum pengajaran al-Quran menurut Abdul Qadir Akhmad ialah:

- a. Mengokohkan bacaan al-Quran berdasarkan aturan yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat yang mudah.
- b. Manyelamatkan pemahaman terhadap kitab Allah dan menentramkan hati.
- c. Menghubungkan al-Quran dengan kehidupan nyata untuk menghadapi kesulitan hidup.
- d. Meluruskan perilaku anak dengan jalan mempelajarinya.
- e. Mengetahui kebalaghahan uslub al-Quran.
- f. Menanamkan kecintaan kepada al-Quran.
- g. Membangun pendidikan Islam secara merata berdasarkan atas kandungan al-Quran.²⁶

²⁴ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 170.

²⁵ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrner, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 490.

²⁶ Abdul Qadir Akhmad, *Thuruq Ta'lim Tarbiyah al-Islamiyah* (al-Qahirah: Maktabah Annahdah al-Misriyah, 1971), h. 69.

Dikenal juga tradisi membaca surat-surat tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu pula, hal ini sesuai dengan pendapat Amina Haji Noor dalam bukunya *Mendidik Anak Pintar Cerdas Bermula dari Alam Rahim*, yaitu:

- a. Surat Yusuf agar mendapat anak yang shaleh dan sempurna.
- b. Surat luqman agar mendapat anak yang taat dan setia.
- c. Surat maryam agar mendapat anak yang sabar dan taat.
- d. Surat al-Nahl untuk selusuh dan mudah bersalin.²⁷

Pada dasarnya seluruh ayat al-Quran atau surat yang dibaca adalah sama-sama bernilai baik, tergantung niat dan tujuan pembacanya. Diusahakan ibu yang mengandung berniat membaca al-Qur'an semata-mata untuk beribadah yakni mencapai keridlaan Allah swt.

3. Akidah/ Tauhid

Akidah atau tauhid adalah merupakan pelajaran yang signifikan diajarkan kepada anak yang masih dalam kandungan. Pada waktu-waktu mengajarkannya itu, baik oleh diri sendiri yang mengandung maupun oleh suami atau orang lain, bayi diikutsertakan dengan mengajarkannya atau mengucapkan kepadanya; "nak, mari kita belajar akidah/tauhid. Nak, Tuhan itu Maha Esa, Maha Pengasih, Tuhan itu Kasih dan Sayang kepadamu, nak."

4. Akhlak Mulia

Akhlak secara umum tidak pernah terpisahkan dari manusia. Di antara manusia ada yang berakhlak baik dan ada pula yang berakhlak sebaliknya. Pengajaran akhlak lebih utama ibu yang mengandung yang merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang suami mempunyai ilmu tentang akhlak mulia hendaknya ia mengajari (menceritakan) kepada istrinya tentang akhlak mulia itu. Istrinya mendengarkan dengan baik, dengan demikian suami telah mengajarkan akhlak mulia kepada anak prenatal melalui ibunya. Jika istri mempunyai buku-buku tentang akhlak mulia, ia membaca dengan suara keras (tidak di dalam hati) dengan demikian seorang ibu telah mengajarkan akhlak terhadap bayi yang dikandungnya. Seorang ibu prenatal bisa berkata "Mari nak kita belajar akhlak mulia bersama-sama"

5. Doa

Dalam al-Quran Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

²⁷ Aminah Noor, *Mendidik Anak Pintar Cerdas Bermula dari Alam Rahim*, (Kuala Lumpur: Daarul Nu'man, 1995), Cet. Ke-1, h. 10.

"Wahai Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami dan istri-istri kami dan dari keturunan-keturunan kami sebagai penenang hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. al-Furqan [25]: 74)

Doa tersebut perlu dibaca selama anak masih Dalam kandungan. Terlebih lagi ketika usia kandungan itu telah berumur 120 hari. Doa-doa diatas dapat diucapkan sesering mungkin, atau doa bisa disesuaikan dengan keinginan atau harapan yang bersangkutan. Fungsi doa sangat berpengaruh terhadap bayi yang dikandung. Doa-doa yang sederhana harus sudah dirangsang (diajarkan pada anak prenatal melalui ibunya, suami atau keluarga yang lain). Pembacaan itu akan direspon secara positif oleh bayi yang masih ada dalam kandungan.

6. Lagu

Lagu-lagu dijadikan materi bagi anak prenatal. Yang melagukannya hendaklah ibu yang mengandungnya atau boleh juga orang lain yang berada di dekatnya, atau kaset lagu yang diputar di sekitarnya, dan bayi tersebut meresponnya.²⁸ Contoh lagu dua bait syair diatas hendaklah dibaca dengan dilagukan berulang-ulang.

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقاصِدَنَا # وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكِرَامِ
هُوَ الْحَيِّبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ # لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمِ

Ya Tuhan kami, dengan (wasilah) Nabi Muhammad Saw, kabulkanlah keinginan-keinginan kami, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu wahai Dzat yang luas kemurahan-Nya. Dia adalah kekasih-Nya yang diharapkan syafaatnya, dari setiap bahaya dari berbagai bahaya yang menyakitkan.

Dari ungkapan di atas nyatalah bahwa pelajaran yang diberikan ketika bayi masih ada dalam kandungan, dengan mudah akan diulang kembali oleh bayi ketika ia lahir. Pengalaman atau latihan yang pernah dialami olah bayi semasa masih berada dalam kandungan, kemudian terulang kembali setelah lahir ia akan merasa tidak asing lagi.

Dari berbagai materi yang telah dituangkan di atas yang penting diperhatikan adalah sikap konstan dan konsisten ketika memberikan stimulus pada bayi, sikap itu lebih penting daripada ragam stimulus yang diberikan. Sebagai contoh, sikap memperkenalkan kepada bayi dalam kandungan, dalam menggunakan kata-kata hindari penggunaan dua kata untuk obyek, perbuatan, dan orang yang sama. Misalnya menyebut nama "papa" di satu waktu dan "ayah" di lain waktu. Hal itu akan membuat bayi merasa kesulitan untuk menangkapnya. Meskipun terlihat sepele jika hal ini tidak diperhatikan dengan baik oleh para calon orangtua dapat menyebabkan perkembangan pemikiran yang lambat kepada bayi.

²⁸ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 179.

Metode Pendidikan Anak Prenatal

Setelah jelas tujuan dan materi pendidikan prenatal maka perlu adanya metode penyampaianya, di antaranya adalah:

1. Metode kasih sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia demikian juga halnya istri yang sedang mengandung. Kasih sayang tidak hanya dibutuhkan oleh diri yang mengandungnya saja melainkan juga untuk anak yang dikandungnya.²⁹ Para psikolog dahulu berpendapat bahwa ikatan tidak akan terjalin sebelum bayi dilahirkan. Akan tetapi, dengan memainkan permainan-permainan belajar dan melakukan latihan-latihan, akan dapat diungkapkan dan dikembangkan ikatan cinta kasih sayang sebelum kelahiran. James W. Prescott juga telah melaporkan bahwa stimulasi gerakan dan sentuhan membantu bayi belajar memberi dan menerima kasih sayang.³⁰ Senada dengan itu, Wendy Lesko dan Matthew Leskow menulis, bahwa ikatan antara orang tua dan anak, khususnya dengan anak dapat dimulai sejak dalam kandungan, (inner bonding)³¹

Kiranya tidak ragu lagi bahwa kasih sayang dapat dijadikan sebuah metode, karena dengan kasih sayang akan tumbuh ikatan antara ibu dan anak yang dikandungnya yang kemudian akan dikembangkan setelah anak lahir. Kasih sayang dapat diungkapkan dengan sikap lemah lembut. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah swt. QS. 'Ali Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

"Maka disebabkan rahmat Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri darimu".

Menurut Benyamin Spock dalam melihat hubungan cinta orang tua kepada anak-anaknya hendaknya dibedakan antara kasih sayang yang didasarkan kepada devatio, dan cinta orang tua yang bertolak dari enjoiment. Orang tua yang mencintai anaknya dalam arti devation didorong oleh rasa kasih sayang yang sebenarnya. Mereka mengasahi anak-anak secara tulus, mereka siap melakukan pengorbanan yang masuk akal, dan bila perlu melakukan pngorbanan yang tidak masuk akal sekalipun. Devation merupakan unsur yang paling pokok dalam cinta kasih orang tua.³²

²⁹ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 153.

³⁰ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrner, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 51.

³¹ Moh Fauzi Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), Cet. Ke-2, h. 45.

³² Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), Cet. Ke-2, h.4.

2. Metode beribadah

Dalam kaitannya dengan upaya mendidik anak dalam kandungan, beribadah merupakan metode yang sangat relevan. Dengan beribadah misalkan mendirikan shalat, seorang istri yang sedang mengandung telah dengan sendirinya membangun lingkungan religius yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam itu dengan sendirinya menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif lagi Islami bagi anak yang di kandungnya.

3. Metode membaca al-Quran

Ibu yang sedang hamil seharusnya berupaya sebanyak mungkin membaca al-Quran ia hendaknya yakin bahwa bayi yang dikandungnya, yang menurut hasil-hasil penelitian bayi sangat responsif terhadap semua rangsangan dari lingkungannya, merespon bacaannya itu dan bahkan ikut bersama menikmatinya. Jika ia tidak pandai maka suami berkewajiban membacakannya di dekatnya.³³

Alunan ayat-ayat suci al-Quran, sebaiknya diperdengarkan kepada si buah hati yang masih dalam kandungan. Lebih baik lagi apabila bisa meresapi maknanya. Jadikanlah bibir dan hati sebagai dzikir kepada Allah Swt, sumber dan muara segala cinta. Dialah tempat segala sesuatu yang berlangsung. Tundukkan wajah, ucapan, pikiran, hati, dan diri anda ke dalam satu getaran memuja Allah Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci.³⁴

Hasan Hathout dalam *Revolusi Seksual Perempuan: Obstetri & Ginekologi dalam Perspektif Islam* menulis bahwa, organ yang pertama kali berkembang adalah pendengaran. Dari masa empat bulan dalam kandungan, bayi sudah dapat mendengar. Pendengaran lebih dahulu berfungsi dari pada penglihatan. Pendengaran lebih dahulu mempengaruhi bayi daripada penglihatan.³⁵

4. Mengikuti pengajian di majelis ta'lim

Mengikuti pengajian di majlis ta'lim merupakan metode yang juga bisa di pergunakan.³⁶ Dengan mengikuti pengajian di Majelis-Majlis Ta'lim berarti merangsang bayi yang di kandungnya untuk mengikuti pengajian dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik.

5. Metode tadzkirah

Tadzkirah artinya mengingatkan. Jadi metode tadzkirah adalah metode mengingatkan.³⁷ Tadzkirah sama dengan *al-Nashhu* artinya menasehati, menurut Asnely Ilyas dalam *Mendambakan Anak Saleh, al-Nashhu* tiga unsur pokok yaitu:

a. Tentang kebaikan atau kebenaran yang harus dilakukan seseorang.

³³ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 156.

³⁴ Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah...*, h. 46.

³⁵ Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah...*, h. 45.

³⁶ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 156.

³⁷ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 161.

- b. Motivasi atau dorongan untuk beramal dan menunjukkan ke arah akhirat.
- c. Tentang peringatan adanya kemadharatan yang harus dihindarkan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain.³⁸

Dalam hal ini istri yang sedang mengandung hendaklah diingatkan dengan cara yang lemah lembut, apabila lalai terhadap *hablumminallah* dan *habluminannas*

6. Metode mengikutsertakan dengan ucapan.

Yang dimaksud mengikutsertakan dalam ucapan adalah mengajak anak dalam kandungan dengan kata-kata untuk sama-sama melakukan perbuatan-perbuatan baik, atau ibadah-ibadah yang akan dilakukan oleh ibu yang mengandungnya. Contohnya adalah:

- a. Jika akan berwudlu, ibu mengandungnya berkata: "Nak, ayo sama-sama kita mengambil wudlu."
- b. Jika akan mendirikan shalat, ibu yang mengandungnya mengatakan, Nak, ayo kita sama-sama shalat."
- c. Ketika akan bertasbih setelah shalat, ibu yang mengandungnya berkata: "Nak, ayo kita sama-sama bertasbih."
- d. Jika bermaksud pergi mengunjungi orang yang sedang sakit. Ibu yang mengandungnya berkata: "Nak, ayo kita sama-sama mengunjungi orang sakit."
- e. Jika ayahnya pulang dari bekerja, lalu bermaksud akan menyambutnya di pintu, ibu yang mengandungnya berkata: "Nak, ayo kita bersama menyambut ayahmu di pintu depan."³⁹

Dari beberapa contoh di atas pada dasarnya mengikutsertakan dapat diucapkan oleh ibu yang mengandung kapan saja ketika ia hendak melakukan hal-hal yang baik, sehingga anak dalam kandungan setelah lahir ke dunia terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang biasa ia lakukan bersama ibunya ketika masih di dalam perut ibunya. Pada bulan kelima kehamilan, bayi yang sedang berkembang sudah siap mempelajari komunikasi verbal (suara) dan sentuhan. Bulan kelima kehamilan adalah waktu alami untuk memulai hubungan sentuhan dengari" bayi, saat ini sangat khusus, karena sang ibu mulai merasakan bahwa bayinya nyata, baik secara fisik maupun emosional.⁴⁰

Metode mengikutsertakan ini sesuai dengan sifat dasar anak, yakni anak-anak banyak mengambil pelajaran melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan gurunya (ibunya) dibandingkan dengan melalui nasehat dan petunjuk

³⁸ Asnellly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Bandung: al-Bayan, 1998), Cet. Ke-6, h. 36-37.

³⁹ Baihaqi A.K., *Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 162.

⁴⁰ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrer, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h. 91.

lisan.⁴¹ Yang harus diperhatikan oleh sang ibu adalah pentingnya menyaring suara suara yang masuk ke telinga ibu sebagai bagian dari mendidik anak. Menjaga dari hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama merupakan pendidikan awal dari ibu kepada janin yang dikandungnya.⁴²

Dari rangkaian metode di atas maka jelaslah bahwa metode mendidik anak prenatal tidak sama dengan mendidik anak yang sudah lahir, tidak dilaksanakan secara langsung, tetapi dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan yang diolah secara edukatif melalui ibunya. Oleh karena itu, hakekat mendidik anak usia prenatal adalah caara meerasang (stimulus) yang diangkat menjadi cara merangsang yang diarahkan melalui pembinaan lingkungan edukatif yang Islami. Stimulus-stimulus dengan metode tersebut direspon oleh anak prenatal yang masih di dalam rahim ibunya.

Pengaruh Ibu dalam Pendidikan Anak Prenatal

Husain Mazahiri dalam *Pintar Mendidik Anak* mengatakan ada empat wasiat bagi wanita hamil yang harus di perhatikan:⁴³

a. Ibu dan janinya, hubungan dan keterkaitan nasib.

Seorang ibu harus tahu, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya. Hal ini senada dengan hadis berikut:

عن ابي زبير المكي ان عامر بن واثلة حدثه انه سمع عبد الله بن مسعود يقول
ثم : الشقي من شقي في بطن امه ... (رواه مسلم)

Dari Abi Zubair al-Makky bahwa Umar ibnu Watsilah menceritakan bahwa ia mendengar Abdullah Ibnu Masud berkata: 'Orang yang celaka adalah orang yang telah celaka (menderita) dalam perut ibunya. (HR. Muslim).

Celaka yang dimaksud diatas berkaitan erat dengan hubungan ibu dan anak. Celaka Baik dari segi jasmani maupun rohani. Semua yang dilakukan ibu ketika mengandung akan berpengaruh pada anak hingga ia lahir nanti.

b. Menjauhi maksiat dan dosa.

Seorang ibu hendaknya memperhatikan syarat-syarat komitmen terhadap syariat dan menjauhi maksiat dan dosa, lantaran hal tersebut

⁴¹ Anwar Judi, *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyali fi Daur al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikri, 1975), h. 160.

⁴² Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah...*, h. 45.

⁴³ Husain Mazahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 1999), Cet. Ke-1, h. 69-78.

mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya.

c. Menjauhi makanan haram.

Poin ini lebih penting daripada poin sebelumnya di antara penderitaan janin adalah pada saat daging, badan, dan tulang-tulangnyanya terbentuk dari makanan haram. Dalam QS. al-Maidah [5]: 88, disebutkan; "*Dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*".

M. Quraish Shihab dalam *Membumikan al-Quran* mengutip pendapat para ulama diantaranya al-Harraliy dan Syaikh Taqi Falsafi dalam *The Child Between Here Dity And Education* yang mengaitkan keharaman makanan-makanan tertentu dengan dampak negatifnya pada mental manusia. Kemudian ditambah dengan pendapat Alexis Carrel dalam bukunya yang terkenal *Man The Unknown* yang menyatakan bahwa "Pengaruh dari campuran kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktifi tas jiwa dan pikiran, belum lagi diketahui secara sempurna. Pendapat kedokteran menyangkut hal ini tidak memiliki kecuali sedikit nilai, karena belum lagi diadakan percobaan-percobaan yang memadai terhadap manusia guna membuktikan pengaruh makanan tertentu bagi mereka. Namun, tidak dapat diragukan bahwa perasaan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas makanan".

Al-Quran dengan jelas menganjurkan makanan yang halal dan baik (bergizi), karena kehalalan dan keharaman makanan akan mempengaruhi pertumbuhan mental anak, terutama bagi bayi dalam kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan daging, organ tubuh, dan tulang belulang. Maka tentunya memilih dan menghindari makanan yang haram merupakan syarat mutlak demi kebaikan lahir dan batin,

d. Menghindari emosi.

Emosi merupakan gejala psikologis, Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan: "Bahaya psikologis yang dihubungkan dengan masa prenatal berupa tekanan yang dialami ibu, yaitu keadaan emosi yang meninggi selama beberapa waktu. Tekanan ini dapat disebabkan karena rasa takut, marah, sedih, atau iri hati."⁴⁴

Salah satu konsekuensi yang serius dari tekanan yang dialami ibu selama kehamilan adalah penyesuaian diri anak pascalahir pada semua anggota keluarga. Karena hiperaktifitasnya; banyaknya menangis dan tanda-tanda lain dari adanya penyesuaian diri yang buruk pada kehidupan pascalahir, anak dianggap sebagai bayi yang 'sulit'.⁴⁵

⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..., h. 44.

⁴⁵ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan..., h. 45.

Penting bagi seorang wanita hamil untuk menghindari emosi yang menekan jiwanya seperti; kekhawatiran {fanatisme) yang berlebihan, dan kesedihan yang berlarut-larut, sebab semua kondisi kejiwaan ini akan melekat pada janin yang berada di rahim ibunya dan meninggalkan pengaruh yang penting padanya. Tekanan jiwa atau stabilitas emosi terganggu yang dialami wanita ketika hamil akan mengakibatkan anak setelah lahir (pascalahir) menjadi hiperaktif, sering menangis, sebagai tanda tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya Hal itu menjadi tidak menyenangkan bagi keluarga.

Seorang ibu diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang kemudian akan berimplikasi pada anaknya. Menurut Hein kecerdasan emosi itu ialah "Kemampuan untuk mengetahui perasaan yang menyenangkan (good) maupun yang tidak menyenangkan (bad), dan tahu pula bagaimana merubah perasaan yang tidak menyenangkan menjadi perasaan yang menyenangkan".⁴⁶ Empat poin pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu yang mengandung harus lebih memperhatikan sikap, perilaku, dan makanannya. Sebab hal itu akan sangat berpengaruh pada bayi yang dikandungnya, hingga kelak dilahirkan. Pengaruh tersebut dari segi fisik, mental, dan spiritualnya.

Pengaruh Ayah dalam Pendidikan Prenatal.

Peran seorang ayah sangat dibutuhkan bagi ibu yang mengandung. Bahkan Rasulullah Saw dalam hadisnya menyarankan agar membaca doa ketika penetapan nuthfah yakni pada saat berhubungan suami istri: *Dari Ibnu Abbas ra. katanya, Rasulullah Saw bersabda: "Jika diantara mereka hendak menyetubui istrinya hendaklah berdoa, yang artinya: Dengan menyabut asma Allah. Ya Allah, jauhkanlah aku dari godaan syaitan dan dari apa yang engkau anugerahkan kepada kami. Lalu ditakdirkan bagi suami istri itu atau ditetapkan bagi keduanya seorang anak, maka anak ini tidak akan dirusak setan selama-lamanya.* (HR. Bukhari)⁴⁷

Dari kandungan hadis tersebut menganjurkan agar membaca doa sebelum bersetubuhnya suami istri yakni bertemunya ovum dengan spermatozoa (penetapan nuthfah) yang kemudian akan menjadi benih janin. Hal itu merupakan bagian pendidikan prenatal dengan harapan anak yang dilahirkan berada dalam keadaan terhindar dari pengaruh setan yang terkutuk. Dalam rangka melibatkan diri membantu istri yang mengandung agar sehat dan bahagia ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang ayah terhadap seorang ibu yang mengandung anaknya, yaitu:⁴⁸

⁴⁶ Tim Hayati, *Pelatihan Pemahaman dan Pengembangan Kecerdasan Emosi* Makalah tidak diterbitkan, (Jakarta: Katalog Pustaka Nasional, 2000), h. 1.

⁴⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari...*, Juz 3, h. 2031.

⁴⁸ Moh. Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah...*, h. 60-63.

a. Memahami perubahan istri

Kehamilan membawa perubahan yang banyak secara fisik menjadi lebih gemuk. Fisiologisnya juga mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi pola perilaku dan bahkan emosinya.

b. Empati

Empati adalah memahami apa yang telah dialami oleh istri seperti istri merasakannya. Empati dapat diwujudkan dengan menggenggam tangannya saat berbicara dan mendengar secara penuh apapun keluhannya.

c. Sabar

Kesabaranlah yang akan menyelesaikan masalah. Sabar tidak berarti berdiam diri, sabar lebih bermakna kepada memahami bagaimana kondisi istri, sehingga dapat menemukan jalan yang terbaik untuk membina kasih sayang bersama. Dalam QS. al-Thalaq [65]: 6 ditegaskan; *"Janganlah kamu susahkan mereka, karena hendak menyempitkan mereka dan jika mereka hamil, maka hendaklah kamu berikan nafkah kepada mereka sampai mereka melahirkan"*.

Ayat ini sebenarnya menerangkan tentang seorang suami yang menceraikan istrinya, tetapi jika istrinya dalam keadaan hamil suami tidak boleh melantarkannya harus tetap memberi nafkah hingga ia melahirkan. Kalau ditelaah lebih jauh secara tersirat ayat tersebut menjelaskan masih ada hubungannya dengan unsur psikologis seorang ibu yang mengandung, yang biasanya kondisi emosionalnya sangat labil. Islam peduli terhadap kondisi itu, walaupun perceraian dibolehkan, tetapi apabila istri yang diceraikan itu dalam kondisi hamil suami tetap berkewajiban memberi nafkahnya, hingga istri yang mengandung tersebut tetap merasakan ketenangan emosi dan tidak merasa sulit, karena kesulitan atau kegelisahan itu akan mempengaruhi bayi yang masih ada dalam kandungannya.

Mendidik anak prenatal pada dasarnya dapat melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti anak yang lebih tua, nenek, kakek, atau sahabat yang menemani selama masa kehamilan hingga melahirkan. Melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pendidikan anak prenatal yang berupa stimulasi membuahkan beberapa hasil positif di antaranya yaitu:

- a. Terciptanya kebersamaan dan kesan bahwa semua anggota keluarga yang terkecil sekalipun, dapat membantu pendidikan sang bayi.
- b. Melaksanakan latihan-latihan (pengajaran, pen) ini akan membuat anggota keluarga menjadi guru yang lebih baik. Lebih penting lagi latihan-latihan yang diberikan membuat setiap anggota keluarga mempunyai ikatan kepada sang bayi sebelum ia dilahirkan. Salah satu contoh: seorang anak yang berumur 6 tahun yang membicarakan bagaimana ia bermain-main dengan

adik pralahimya, "Kurasa adik bayi ikut tertawa karena ketika aku meletakkan kepalaku di perut mama dan bermain dengan adik, ia menendang telingaku"⁴⁹

Peran Kesehatan Ibu dalam Pendidikan Anak Prenatal

Perkembangan aspek jasmani merupakan dasar dalam perkembangan mental, maksudnya hanya dapat berjalan dengan baik apabila perkembangan fisiknya juga baik. Perkembangan tubuh seiring dengan perkembangan mental.⁵⁰ Demikian juga pertumbuhan akal erat sekali kaitannya dengan perkembangan jasmani. Bertambah pertumbuhan jasmani, bertambah pula pengetahuannya tentang lingkungan sekitarnya.⁵¹ Oleh karena itu dalam masa perkembangan anak baik jasmani, akal, dan mentalnya harus seimbang dengan memperhatikan gizi makanan yang baik, hal itu harus dimulai sejak dari masa prenatal karena akan mempengaruhi pascalahir.

Tentang perkembangan jasmani dan mental yang baik itu tidak terlepas dari kesehatan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Syariat Islam mengajarkan supaya umatnya mengkonsumsi makanan yang halal lagi baik (bergizi) dalam ayat yang lain Allah berfirman; "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik (bergizi) dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*" (al-Baqarah/2: 168). M. Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *thayyib* (baik) tersebut adalah yang baik menurut para ahli atau dengan kata lain yang bergizi. Dari segi bahasa, berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu "buah-buahan surga" juga dinamakan *thayyibah*.⁵²

Dalam firman-Nya Allah juga menyebutkan tentang makanan yang layak dimakan seperti; "*Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon korma, tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu), bila ia berbuah dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya, (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*". (QS. al-An'am [6]: 141)

⁴⁹ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrler, *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan...*, h.45-46.

⁵⁰ Abdul Aziz al-Qusi, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 40.

⁵¹ Muhamad Ali Hadi Afifi, et al., *Ushul al-Tarbiyah wa al-Ilmu al-Nafsi* (t.tp.: al-Fajalul al-Jahidi, t.th.), h. 29.

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, h. 287.

Kebutuhan makanan dan minuman bagi ibu hamil yang menunjang pendidikan prenatal diantaranya:⁵³ Vitamin E alami, kalsium, suplemen zat besi, suplemen mineral, protein, kolin, dan air. Beberapa penelitian pada hewan membuktikan bahwa adanya gizi buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan jumlah sel otak dari janin lebih sedikit dari pada janin yang induknya tidak mengalami malnutrisi. Pada manusia, kurangnya gizi pada ibu hamil mengakibatkan berat badan bayi lahir rendah (dan ini dikaitkan dengan angka kematian yang tinggi) dan perkembangan yang buruk.⁵⁴

Makanan dari bayi yang belum dilahirkan berasal dari aliran darah ibu melalui plasenta dan tali pusat. Jika seorang ibu yang sedang mengandung merasa letih akibat aktifitas yang ia lakukan, maka hal itu dapat mengakibatkan bertambahnya zat beracun di dalam darah, yang kemudian beredar ke dalam tubuh janin dan dapat mempengaruhi pertumbuhannya.⁵⁵ Wanita dengan gizi yang baik akan mempunyai kesehatan yang cukup baik selama masa kehamilannya dibandingkan mereka dengan gizi yang kurang. Mereka juga yang menderita komplikasi seperti anemia, toksemia, keguguran, kelahiran premature, proses kelahiran yang lama dan kematian bayi.⁵⁶

Di antara konsumsi yang dianjurkan, ada juga beberapa yang harus dihindari oleh ibu yang mengandung, antara lain: kafein yang berlebihan (biasa terdapat pada kopi, teh, dan coklat), obat-obatan yang tidak perlu, rokok (kandungan nikotin), alkohol dan makanan yang mengandung sakarin (bahan pengawet).⁵⁷ Linda L. Dafidoff mengatakan bahwa beberapa waktu yang lalu Neville Butler pernah mengadakan penelitian dan mendapat bahwa bayi yang dilahirkan dari ibu yang perokok berat, secara relatif akan mengalami keterlambatan fisik dan mental yang kurang sesuai dengan usia sesungguhnya. Merokok dapat menyebabkan saluran-saluran rahim dan ari-ari mengecil, sehingga penyediaan zat makanan yang diperlukan oleh janin menjadi terhambat".⁵⁸

Dari uraian di atas menerangkan betapa besar pengaruh makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ibu yang mengandung. Oleh sebab itu selain ibu yang mengandung harus memperhatikan kesehatannya, juga dibantu oleh

⁵³ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrer, h. 58-61.

⁵⁴ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), Cet Ke-7, h. 7.

⁵⁵ Ikatan Dokter Spesialis Kandungan dan Anak-anak, *Buah Hatiku; Bimbingan untuk Ibu Ketika Mengandung dan Menyusui* (Bandung: al-Bayan, 1993), Cet Ke-1, h. 170.

⁵⁶ Paul Henri Mussen et. al., *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1988), Cet. Ke-6, h. 55.

⁵⁷ F. Rene Van de Carr dan Marc Kehrer, h. 64-66.

⁵⁸ Linda L. Dfidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1988), Cet. Ke-2, h. 9.

anggota keluarga yang lain untuk selalu mengingatkan dan memperhatikannya, ada kemungkinan ibu yang mengandung segan memperhatikan hal itu atau merasa kesulitan untuk mengkonsumsi makanan tersebut, dalam hal ini seorang suami atau ayah sang anak sangat berperan dan usahakan minta saran dokter atau yang ahli di bidang kesehatan. .

Daftar Pustaka

- Adhim, Muh.Fauzil, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.
- Afifi, Muhammad Al-Hadi, et. al., *Usul al-Tarbiyah wa Ilmu al-Nafsi*. t.t.: al-Fajalun al-Jahidi, t.th.
- Akhmad, Abdul Kadir, *Thuruq al-Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Nahda al-Misriyah, 1971.
- A.K., Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum, 2000.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Qouniyyah, 1964.
- Al-Buthi, *Tajribah al-Islamiyah*. Damsyik: al-Maktabah al-Umayyah, 1961.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Kaira: Muassasah al-Hilbi, 1967, Juz 2.
- Al-Jammali, *al-Tarbiyah al-Insan al-Jadid*. Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyah littauzi', t.t.
- Al-Masn, Nasyi'at, *Menyambut Kedatangan Bayi*. Jakarta: Gema Insani Press 2000.
- Al-Qusi, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: PT. Raja Giafindo Persada, 1996.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*. Beirut: al-Maktabah al-Asyriyah, 1417 H/1997 M.
- Darajat, Zakiah, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Y Singgih D., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Horluck, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*. terj. Tjandrasa, dkk, Jakarta: Erlangga, 1995.

Dyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: al-Bayan, 1998.

Halim, Abdul, dan Nipan, M., *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Ikatan Dokter Spesialis Kandungan dan Anak-anak Beirut, *Buah Hatiku Bimbingan Praktis untuk Ibu Ketika Mengandung*. Bandung: al-Bayan, 1993.

Judi, Anwar, *al-Tarbiyah wa Binan al-Ajyali Fi Daur al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.

Kasiram, Muhammad, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bahagian Ilmu Jiwa Anak*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Kauma, Fuad, dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pemikiran: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.

Mazhahiri, Husen, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera, 1999.

Mussen, Paul Hemy, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. terj. Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1988.

Aminah, *Mendidik Anak Pintar Cerdas Bermula dari Alam Rahim*. Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995.

Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2th. 1989*. Jakarta: Sinar Grafika, 1995.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1995.

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ulwan, Abdullah Nasikh, *Tarbiyah al-Aulad al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1975.

Van de Carr, F. Rene, dan Lehrer, Marc, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa, 1999.

Zaini, Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*. Surabaya: al-Ikhlash, t.th.